

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia berarti dengan menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tidak serta meningkatkan nilai ekspor non migas Indonesia. Sebab permintaan luar negeri terus meningkat, dan atau produksi yang mengalami penurunan ataupun peningkatan. Apabila nilai tukar rupiah menguat maka harga jual barang dalam negeri menjadi murah jika di ekspor, sehingga permintaan terhadap produk ekspor dalam negeri meningkat, karena para importir lebih memilih negara yang mata uangnya sedang menguat. Disamping itu, jika produksi menurun, maka tidak mampu memenuhi permintaan importir yang berakibat pada menurunnya nilai ekspor.
2. Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia, ketika suku bunga mengalami penurunan, maka para produsen (eksportir) berupaya untuk meminjam dana yang digunakan untuk alokasi modal produksi sehingga dapat meningkatkan produksinya untuk mampu memenuhi permintaan para importir, selanjutnya permintaan ekspor meningkat menyebabkan meningkatnya nilai ekspor non migas Indonesia,

sebaliknya ketika Tingkat Suku Bunga mengalami peningkatan, yang menyebabkan para eksportir memilih untuk tidak meminjam dana, karena pengembaliannya akan lebih tinggi, hal ini dapat menurunkan produksi ekspor, sehingga tidak mampu memenuhi permintaan para importer, sehingga nilai ekspor non migas mengalami penurunan.

3. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Non Migas. Laju inflasi yang rendah bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan naiknya nilai ekspor non migas. Sebab, ketika suatu negara yang kebutuhan pokoknya telah bergantung terhadap komoditi negara lain, maka negara pengimpor tidak memperhatikan tinggi rendahnya laju inflasi negara tersebut, dikarenakan kebutuhan akan barang pokok negara tersebut harus segera terpenuhi. Di samping itu laju inflasi di Indonesia selama periode penelitian masih tergolong inflasi yang rendah yaitu di bawah 10%, sehingga tidak terlalu mengganggu kestabilan harga.
4. Tingkat Suku Bunga menjadi variabel yang paling berpengaruh diantara variabel nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi. Hal ini didasarkan bahwa tingkat suku bunga yang rendah dapat meningkatkan pinjaman bank untuk suntikan modal oleh para produsen ekspor (eksportir), dana pinjaman tersebut di gunakan untuk meningkatkan produksi barang dalam jumlah yang besar, jadi dengan rendahnya tingkat suku bunga, menarik produsen untuk lebih memaksimalkan jumlah produksinya, sebab biaya pengembalian atas pinjaman tersebut tidak terlalu tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis diatas, maka beberapa saran yang dapat disimpulkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah bersama dengan bank sentral diharapkan mampu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, agar nilai ekspor non migas tidak terlalu banyak mengalami fluktuasi, sehingga nilainya dapat terus meningkat.
2. Pemerintah melalui Kementrian Perdagangan RI dapat memberikan subsidi atau membuat peraturan yang mendorong para pengusaha menjadi lebih produktif dan hasil produksinya bisa bertambah, ketika daya beli meningkat, permintaan masyarakat mampu terpenuhi sehingga permintaan dan penawaran akan seimbang.
3. Bagi para eksportir di Indonesia diharapkan untuk tetap memperhatikan indikator-indikator makro ekonomi dalam memasarkan, memproduksi, hingga mengirimkan produknya ke pasar internasional agar dapat meminimalisir resiko yang mungkin akan terjadi sehingga nilai ekspor non migas Indonesia tidak terlalu banyak bergejolak atau berfluktuatif.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberi tambahan variabel-variabel lain di luar variabel ini dan memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian diperoleh hasil yang lebih maksimal.